

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Covid-19 seperti yang dijelaskan oleh WHO adalah sebuah penyakit yang berasal dari Coronavirus yang ditemukan pertama kali pada Desember 2019 di Kota Wuhan, Tiongkok dan menyebar ke berbagai negara menjadi sebuah pandemi (Who.int). Di Indonesia sendiri, jumlah pasien terpapar Covid-19 per tanggal 1 Juni 2021 adalah 1,82 juta kasus positif dengan 1,67 juta kasus pasien sembuh dan 50.723 kasus pasien meninggal (Covid19.go.id). Sedangkan data dari Dinas Kesehatan Kota Padang per tanggal 1 Juni 2021, tercatat kasus Covid-19 terkonfirmasi positif di Kota Padang sebanyak 20.245 kasus dengan total kasus sembuh sebanyak 19.195 kasus dan meninggal sebesar 359 kasus. Covid-19 kini telah menjadi *external shock* bagi perekonomian dengan resiko khusus jika dilihat dari durasi (jangka panjang), ketidakpastian yang tinggi dan penyebaran efek riak (Ivanov & Dolgui, 2020). Lebih lanjut menurut Ivanov & Dolgui (2020), Covid-19 secara langsung telah menyebabkan terganggunya *Supply* dan *Demand* pada skala global dan lokal.

Pandemi Covid-19 telah memberi dampak besar pada berbagai sektor salah satunya adalah sektor UMK (Usaha Mikro Keci), Departemen Koperasi dan UMKM (2020) mengutip pernyataan OECD (*Organization for Economic Cooperation and Development*) bahwa terdapat sekitar 50% UMKM Indonesia harus gulung tikar setelah September Tahun 2020. Padahal menurut Dharmawati (2016), peran UMKM sangat penting, karena keberadaannya yang berdampak besar kepada penyerapan tenaga kerja merupakan sebuah hal yang positif bagi perekonomian Indonesia. Data menunjukkan 99,85% usaha yang ada di Indonesia adalah berupa UMKM dimana 90% nya adalah UMK, dan mampu menyediakan kesempatan kerja sebesar 99,5% serta menyumbang nilai ekspor Indonesia sebesar 19% (DepkopUMKM, 2019). Selain itu pengurangan kemiskinan melalui pembangunan UMK telah menjadi isu global, menurut Dharmawati (2016) Usaha Mikro Kecil dan Menengah menjadi salah satu sektor terpinggirkan yang dicanangkan untuk diberdayakan oleh Pemerintah Indonesia bersamaan dengan Tahun Keuangan Mikro Indonesia pada tahun 2005. Hal yang tidak kalah penting adalah kontribusi UMKM terhadap peningkatan devisa negara yang ditunjukkan dalam data Depkop UMKM tahun

2017 bahwa UMKM telah berkontribusi terhadap perekonomian hingga 61,41%. (Forum Ekonom Kementerian Keuangan (FEKK), 2018). Berdasarkan hal tersebut menurut Kamarni & Handra (2017), peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat dapat diwujudkan dengan UMKM sebagai penggerak sektor ekonomi riil.

Disisi lain survey menunjukkan bahwa 75% organisasi di dunia menghadapi gangguan dalam rantai pasok setiap tahunnya Scholten, Stevenson, & Donk (2020) dimana gangguan tak terduga ini telah menjadi sumber utama dari kinerja operasional dan keuangan yang buruk, (Lotfi & Saghiri, 2018). Pada saat ini, Covid-19 sebagai “*Global Society Shock*” telah menjadi gangguan tak terduga, tidak terbatas pada pasokan modal saja, tetapi juga pada rantai pasok dan gangguan dari hulu hingga hilir, sehingga dengan adanya krisis seperti Covid-19 menjadi sinyal bagi Ibu Pertiwi untuk berpikir ulang mengenai dasar-dasar ekonomi, pembangunan dan keberlanjutan, (Kirankumar, 2020). Selanjutnya Kirankumar (2020) juga menjelaskan bahwa *lockdown* yang terjadi di seluruh dunia serta penutupan industri seperti perhotelan, travel dan ritel telah berlanjut kepada penutupan bisnis lainnya. Pendapat ini dikuatkan oleh Haris, Khan, Rashid, & Rehman (2020) bahwa dalam kenyataannya negara-negara berkembang merupakan satu-satunya yang paling terdampak oleh gangguan rantai pasok baik yang disebabkan oleh bencana alam ataupun buatan manusia. Indonesia seperti yang diketahui masih merupakan negara berkembang di dunia berpotensi mengalami krisis pada rantai pasok jika pandemi Covid-19 masih berlarut dalam jangka waktu lama. Untuk itulah sangat penting untuk memahami dan mengembangkan ketahanan rantai pasok demi masa depan sebuah perusahaan.

Menurut Asamoah *et al.* (2020), UMK (Usaha Mikro Kecil) sebagai pemegang peran penting dalam sosial ekonomi negara berkembang, UMK justru memiliki sumber daya dan kemampuan yang lebih rendah dibandingkan perusahaan besar sehingga memiliki tingkat kerentanan yang lebih tinggi. Sejalan dengan hal ini, di Indonesia terdapat beberapa faktor yang menyebabkan UMK sulit bertahan dimasa pandemi, diantaranya adalah perubahan perilaku masyarakat dalam berbelanja dari belanja *offline* ke belanja *online* namun ternyata hanya sekitar 19% UMK yang sudah *go digital* KemenkopUMKM (2021), sehingga menyebabkan aktifitas jual beli mengalami penurunan. Peraturan Pemerintah terkait Pembatasan Sosial, pembatasan jam operasional, pembatasan jumlah pengunjung, penerapan protokol kesehatan sangat memberi dampak pada pengusaha kecil. Hal ini sesuai dengan analisis hasil survey dampak covid-19 terhadap pelaku usaha di indonesia yang dilakukan oleh BPS (2020) dimana 84,20 % pelaku

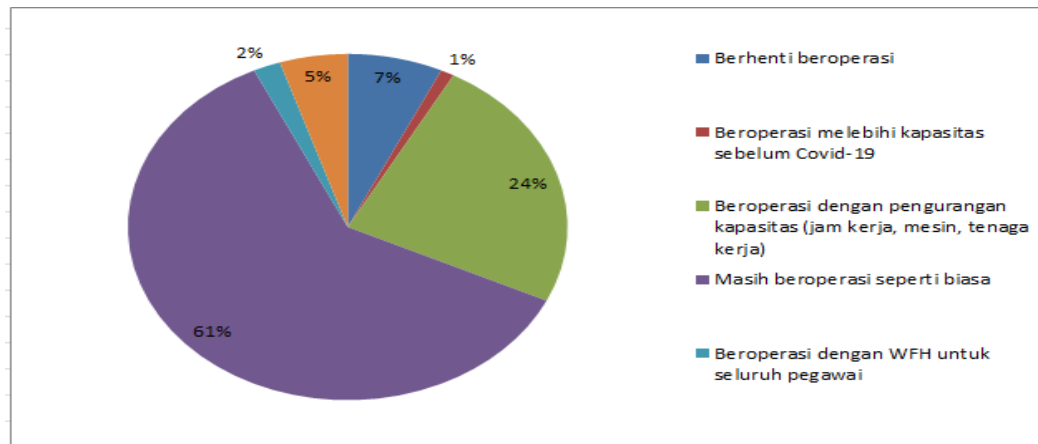
UMK mengalami penurunan pendapatan. Selain itu UMK juga mengalami kesulitan permodalan, kesulitan dalam mendapatkan bahan baku, kesulitan operasional dan kesulitan membayar tenaga kerja.

Kebijakan PSBB telah memberi efek domino dimulai dari penerapan kebijakan *WFH* (*Work From Home*) hingga terjadinya PHK massal, dimana 35,56% perusahaan memilih untuk mengurangi jumlah pegawainya, (BPS, 2020). Hal ini menyebabkan kapasitas produksi menurun dan secara langsung berdampak pada kelangkaan bahan baku seiring dengan daya beli masyarakat yang ikut menurun. Selain itu, data Asosiasi Tol Indonesia menyatakan bahwa sejak Maret 2020 terjadi penurunan lalu lintas harian diseluruh tol sekitar 40-60%. Hal ini tentu membuat UMK sulit menjangkau pasar yang lebih luas dan memperbesar peluang keterlambatan pengiriman barang hingga ke tangan konsumen.

Situasi ketidakpastian yang tinggi yang dialami oleh UMK pada pandemi Covid-19 ini menegaskan perlunya UMK untuk mengkonfigurasi ulang kemampuannya sebagai *resilience* demi pertumbuhan dan kelangsungan hidup UMK yang dicerminkan dalam peningkatan kualitas rantai pasoknya (Elbaz & Ruel, 2020). Namun, penelitian terkait ketahanan rantai pasok pada UMK masih sangat terbatas, (Asamoah *et al.* 2020). Padahal gangguan yang ada dapat menjadi sebuah kesempatan untuk *survive*, beradaptasi, bertumbuh dan berubah ke kondisi berbeda dengan mengalokasikan sumber daya yang ada secara efisien melalui ketahanan rantai pasok (Chowdhury & Quaddus, 2017). Ketahanan rantai pasok merupakan karakteristik dari rantai pasok yang berkualitas dengan kemampuan proaktif dan reaktif yang membuat anggota dalam rantai pasok dapat mengurangi kemungkinan dampak dari kejadian yang mengganggu untuk membuat organisasi menjadi lebih kuat dan lebih berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan Ivanov & Dolgui (2020) dalam penelitiannya yang menempatkan ketahanan dan kekokohan rantai pasok sebagai mekanisme bertahan hidup sebuah perusahaan dalam menghadapi ancaman. Ketahanan rantai pasok yang baik akan melahirkan kekokohan dan ketahanan bagi UMK untuk menghadapi berbagai tantangan seperti krisis dan pandemi.

Berdasarkan analisa hasil survey dampak Covid-19 terhadap pelaku usaha Provinsi Sumatera Barat, BPSSumbar (2020) mencatat terdapat sekitar 83,42% UMK yang mengalami penurunan pendapatan dengan 3 sektor usaha tertinggi yang paling terdampak Covid-19 adalah transportasi dan pergudangan (95,00%), akomodasi dan makan minum (94,22%), jasa lainnya (92,45%). Selain itu, BPS juga mencatat sekitar 62,77% UMK menghadapi kendala sehubungan

dengan dampak buruk yang dialami oleh rekan bisnisnya sehingga tidak dapat beroperasi secara normal. Pemberlakuan *Physical distancing* telah memberikan dampak pada operasional perusahaan di Sumatera Barat yang digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1. Kondisi Usaha di Sumatera Barat pada Saat Pandemi Covid-19
(Sumber : BPS Sumbar, 2020)

Pada Gambar 1 dapat dilihat hanya terdapat sekitar 61% usaha yang masih beroperasi seperti biasa, sisanya beroperasi dengan pengurangan kapasitas bahkan berhenti beroperasi dan hanya 1 % saja yang beroperasi melebihi kapasitas sebelum adanya Covid-19. Jika dilihat Kota Padang sebagai ibu kota Provinsi Sumatera Barat, saat ini memiliki jumlah UMK terbesar dibandingkan dengan Kota/Kabupaten lain yang ada di Sumatera Barat yaitu sebesar 15,46 % atau sebesar 89.699 UMK dari total keseluruhan UMK yaitu sebesar 580.344 UMK, (BPSumbar, 2017). Menggeliat nya sektor pariwisata di Kota Padang telah memunculkan UMK kreatif dan meningkatkan pendapatan daerah Kota Padang yang dapat dilihat dari data PDRB Kota Padang bahwa sektor perdagangan memiliki kontribusi terbesar yaitu 16,92 juta pada tahun 2018, (Pemerintah Kota Padang, 2019). Namun, menurut Games (2011) banyaknya jumlah UMK dan usaha baru ini tidak menjamin bahwa perekonomian menjadi lebih baik atau berada di jalan yang benar jika tanpa kekuatan daya saing. Jika berkaca pada pengalaman pasca bencana gempa 2009 di Sumbar, menurut Games (2011) ada dua hal yang menyebabkan UMK Sumbar mengalami keterlambatan. Penurunan daya beli masyarakat akibat penurunan pendapatan yang membuat prioritas belanja ikut berubah, namun hal ini hanya bersifat sementara dan perlahan dapat pulih kembali. Penyebab kedua adalah UMK yang tidak memiliki daya saing, hal inilah sebenarnya yang menentukan masa depan UMK pasca gempa ataupun krisis.

Berdasarkan data yang dihimpun Dinas Koperasi dan UMKM Kota Padang, terdapat sebanyak 11.676 UMK yang berasal dari 11 kecamatan dan 104 kelurahan di Kota Padang, dimana UMK Kuliner menjadi UMK dengan jumlah terbesar yaitu kuliner saji sebanyak 2.850 UMK dan kuliner kemasan sebanyak 876 UMK (Dinas Koperasi dan UMKM Kota Padang, 2020). Jika dilihat dari data tersebut, maka UMK kuliner menjadi UMK yang paling banyak terdampak akibat pandemi Covid-19 di Kota Padang. Sehingga dari data tersebut, penulis ingin menjadikan kedua sektor kuliner ini menjadi fokus untuk menganalisis keberlanjutan UMK di Kota Padang di masa pandemi Covid-19.

Penelitian terdahulu mengenai ketahanan rantai pasok telah diterapkan untuk mencapai keberlanjutan bagi perusahaan besar. Namun, menurut Asamoah *et al.* (2020) masih terdapat pertanyaan bagaimana UMK dapat berlanjut dengan mengaplikasikan prinsip ketahanan rantai pasok yang telah diterapkan oleh perusahaan besar tersebut dikarenakan sumber dayanya yang terbatas terutama dalam hal permodalan. Hal ini masih menjadi bahan penelitian lanjutan yang membutuhkan studi empiris dan analisis dimana pengukuran ketahanan rantai pasok masih sedikit. Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis ingin menganalisis lebih dalam terkait seberapa besar probabilitas keberlanjutan UMK Kuliner Kota Padang melalui ketahanan rantai pasoknya yang sangat penting dikuasai oleh pelaku UMK sehingga dalam proses suplai bahan baku, produksi hingga distribusi ke tangan konsumen dapat efektif dan efisien agar UMK dapat memangkas biaya yang tidak diperlukan dan dapat menaikkan omsetnya (Asamoah *et al.* 2020).

Terdapat beberapa penelitian mengenai ketahanan rantai pasok diantaranya Haris *et al.* (2020) yang melakukan penelitian terhadap 129 perusahaan manufaktur di Pakistan dengan memfokuskan pada dimensi proaktif yaitu kemampuan rantai pasok untuk pulih dengan cepat dari gangguan yang diwakili oleh *agility* (kelincahan) dan *ambidexterity* (ketangkasan). Hasilnya ternyata berpengaruh positif terhadap ketahanan rantai pasok. Disisi lain Ivanov & Dolgui (2020) menemukan bahwa dimensi kualitas rantai pasok yaitu kemampuan menciptakan rantai pasok yang berkualitas yang dicerminkan dengan *intertwines supply network (ISN)* telah memberi pengaruh besar terhadap ketahanan rantai pasok dari 1000 perusahaan besar dunia. Pada jurnal lainnya, Chowdhury & Quaddus (2017) menemukan dimensi pengukuran yang lebih kompleks yaitu selain kemampuan proaktif, dan kualitas desain rantai pasok ternyata terdapat dimensi kemampuan reaktif yaitu kemampuan untuk merespon kebutuhan pasar dengan cepat dalam situasi krisis sebagai pengukuran ketahanan rantai pasok yang berpengaruh positif terhadap

performa perusahaan dan tingkat kerentanan operasional pada 86 industri pakaian di Bangladesh. Dalam penelitian Chowdhury & Quaddus (2017) dimensi proaktif diwakili oleh kesiapan akan bencana, fleksibilitas, integrasi, efisiensi, kekuatan pasar dan kekuatan finansial. Dimensi reaktif diwakili oleh kemampuan respon dan kemampuan pulih sedangkan dimensi kualitas rantai pasokan diwakili oleh kepadatan *node* (simpul), kompleksitas dan kritikalitas.

Dalam penelitian ini, penulis akan mengadopsi 3 dimensi pengukuran oleh Chowdhury & Quaddus (2017), yaitu kemampuan proaktif, kemampuan reaktif dan kualitas rantai pasok serta mencari hubungannya dengan seberapa besar probabilitas keberlanjutan UMK kuliner Kota Padang menghadapi krisis seperti pandemi Covid-19. Namun selain 3 dimensi pengukuran tersebut, Asamoah *et al.* (2020) menggunakan faktor-faktor lain sebagai variabel kontrol yang dapat mempengaruhi ketahanan rantai pasok yaitu pengalaman UMK dan ukuran UMK (jumlah tenaga kerja), namun hasilnya tidak signifikan sedangkan dalam penelitian sebelumnya oleh Pervan, Ivica, & Marijana (2017) ditemukan pengalaman perusahaan justru menunjukkan hasil yang negatif terhadap performa perusahaan. Selain kedua faktor tersebut berdasarkan penelitian Amran (2011), jenis kelamin serta usia pemilik UMK ikut berpengaruh dalam performa UMK. Disisi lain, Hessels, Rietveld, Thurik A, & Peter (2020) menemukan pengaruh tingkat pendidikan pemilik usaha terhadap kinerja bisnisnya. Variabel-variabel tersebut nantinya akan menjadi variabel kontrol dalam penelitian ini.

B. Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh kemampuan proaktif dengan keberlanjutan UMK kuliner Kota Padang pada masa Covid-19?
2. Bagaimana pengaruh kemampuan reaktif dengan keberlanjutan UMK kuliner Kota Padang pada masa Covid-19?
3. Bagaimana pengaruh antara kualitas desain rantai pasok dengan keberlanjutan UMK kuliner Kota Padang pada masa Covid-19?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang dirumuskan di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis pengaruh kemampuan proaktif dengan keberlanjutan UMK kuliner Kota Padang pada masa Covid-19.
2. Untuk menganalisis pengaruh kemampuan reaktif dengan keberlanjutan UMK kuliner Kota Padang pada masa Covid-19.
3. Untuk menganalisis pengaruh kualitas desain rantai pasok dengan keberlanjutan UMK kuliner Kota Padang pada masa Covid-19.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi peneliti baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai informasi bagi peneliti lain yang akan mengadakan penelitian di bidang ekonomi khususnya perdagangan dan pemasaran dan juga penulis dapat menerapkan ilmu teoritis yang didapatkan saat perkuliahan Program Magister Ekonomi serta menghubungkan dengan apa yang terjadi di masyarakat pada kenyataannya.

2. Secara Praktis

Agar penelitian yang dilakukan dapat bermanfaat bagi UMK untuk mampu beradaptasi dan bertahan menghadapi *external shock* seperti pandemi Covid-19, sehingga jika terjadi guncangan yang mirip dimasa mendatang, UMK dapat lebih siap menghadapinya dan dapat pulih dengan cepat, serta dapat digunakan sebagai informasi ilmiah bagi peneliti lainnya. Selain itu hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi kepada pemerintah dan dapat digunakan sebagai acuan dalam pengambilan kebijakan pada pemerintahan yang sedang berjalan.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menitikberatkan ketahanan rantai pasok berdasarkan variabel kemampuan proaktif, kemampuan reaktif, dan kualitas desain rantai pasok serta variabel kontrol yang terdiri dari pengalaman UMK, ukuran UMK, jenis kelamin, usia pemilik UMK dan tingkat pendidikan pemilik UMK sebagai faktor yang mempengaruhi probabilitas keberlanjutan UMK kuliner di Kota Padang sebagai subjek fokus penelitian.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan tesis ini adalah sebagai berikut :

BAB I. PENDAHULUAN

Bab ini terdiri dari latar belakang, masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi berbagai tinjauan literatur yang mendukung penelitian, teori, konsep, hasil penelitian sebelumnya, hipotesis, dan kerangka proses berpikir.

BAB III. METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang data dan sumber data, definisi operasional variabel, serta analisis dan interpretasi data yang digunakan dalam penelitian.

BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi analisis deskriptif, analisis regresi probit, serta implikasi kebijakan dari penelitian yang dilaksanakan.

BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi kesimpulan serta saran yang diperoleh dari hasil penelitian yang dilaksanakan.